

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mulai kelas satu hingga enam berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi. Hakikat pembelajaran bahasa terletak pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan belajar bahasa Indonesia, siswa mengembangkan kemahiran mereka dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, yang membantu mereka mengekspresikan diri dengan jelas dan memahami orang lain. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan mereka, tidak hanya untuk berinteraksi tetapi juga untuk menyerap berbagai nilai dan pengetahuan. Bahasa sangat penting bagi siswa dalam mempelajari nilai-nilai moral dan sosial di masyarakat. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat hasil belajar yang bervariasi pada setiap tahapnya, sehingga siswa dibimbing sesuai dengan kemampuan intelektual dan usia mereka.

Belajar bahasa Indonesia adalah aktivitas penting yang tak terpisahkan, terutama di sekolah dasar. Umumnya, siswa sekolah dasar diajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada tingkat dasar ini. Di antara keterampilan tersebut, membaca adalah aspek pengetahuan dasar

yang harus dikuasai sejak dini, karena membaca memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia (Ningsih et al., 2022).

Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dan mengharuskan penguasaan berbagai keterampilan penting. Keterampilan berbahasa meliputi: (1) menyimak, yaitu mendengarkan dengan perhatian penuh dan memahami makna dari apa yang didengar, serta menangkap suara atau bunyi; (2) Berbicara melibatkan penyampaian pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan, menggunakan struktur yang sesuai untuk pendengar; (3) membaca, yang melibatkan aktivitas melihat dan memahami tulisan, baik dengan bersuara maupun dalam hati, bukan hanya sekadar mengeja; dan (4) menulis, yaitu Menyampaikan gagasan atau menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menyusun rangkaian kata-kata tertulis.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum Indonesia mencakup membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari pendidikan di sekolah dasar. Siswa yang kurang memiliki keterampilan membaca akan kesulitan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran bisa menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan-kesulitan ini seringkali meluas hingga menemukan dan menganalisis informasi dari banyak sumber, seperti buku teks dan literatur umum. Hal ini menyiratkan bahwa tantangan membaca dapat secara signifikan mempengaruhi keberhasilan akademis siswa secara keseluruhan.

Dari empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam pengajaran bahasa adalah pemahaman membaca, sesuai dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Bersamaan dengan membaca, keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis juga diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Undang-undang ini menyoroti dari empat keterampilan utama yang perlu diperhatikan adalah membaca yang paling penting dan tingkatan dalam pengajaran Bahasa (Masfufah & Efendi, 2020).

Membaca adalah kegiatan berbahasa melalui tulisan dan memahami isi teks dengan suara keras atau dalam hati. Segala sesuatu yang diperoleh melalui membaca meningkatkan daya berpikir, mempertajam visi dan memperluas wawasan. Hal ini berdampak pada kemampuan menyelesaikan sekolah. Membaca bukan sekedar kegiatan pasif tetapi menuntut pembacanya untuk berpikir aktif ketika mengkaji kata-kata dalam sebuah buku, dalam konteks belajar mengajar, seperti di lingkungan sekolah, membaca dipandang sebagai proses memahami dan menafsirkan hasil yang nyata.

Tentu saja, banyak siswa mengalami tantangan saat memulai proses membaca. Kesulitan-kesulitan ini dapat berbeda-beda pada setiap anak. Individu yang kesulitan membaca sering kali mengalami kesulitan pada mata pelajaran lain, hasilnya adalah pembelajar yang rendah (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023). Pada tahap awal membaca, siswa belajar mengenali bentuk huruf alfabet dari A/a hingga Z/z dan harus mengucapkannya dengan bunyi yang tepat. Setelah mereka familiar dengan

bentuk dan pengucapan huruf-huruf tersebut, langkah berikutnya adalah memperkenalkan Mengeja suku kata, membaca setiap kata, dan menafsirkan kalimat pendek.

Dalam pembelajaran membaca pada tahap awal, siswa sering menghadapi berbagai kesulitan, seperti yang diungkapkan oleh penelitian (Pratiwi & Ariawan, 2017) dan (Oktadiana, 2019) Beberapa tantangan yang umum ditemukan pada siswa kelas I SD meliputi: (1) Kesulitan dalam membaca diftong, vokal, huruf ganda, dan konsonan, (2) kesulitan membaca kalimat dengan lancar, (3) Membaca berombak, (4) Kesulitan memberi nama huruf konsonan tertentu, (5) Keterampilan mengeja yang buruk, (6) Kebiasaan membaca yang ceroboh, (7) Lupa kata-kata yang dieja dengan cepat, (8) Menambah atau mengganti kata, (9) Waktu ejaan yang diperpanjang, (10) Pembacaan teks tidak tuntas.

Pada kelas-kelas awal, seperti pada siswa kelas dua sekolah dasar, Beberapa siswa kesulitan dalam membaca dan banyak pula yang akhirnya gagal mengembangkan keterampilan dasar membaca melalui kegiatan membaca nyaring. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran membaca di kelas satu sekolah dasar (Alfulaila, 2014). Hal ini disebabkan karena siswa kelas dua sekolah dasar seharusnya sudah siap, baik dalam hal kemampuan membaca dasar maupun lanjutan, untuk mencari dan menemukan informasi, baik yang tersirat maupun yang terdapat dalam teks sederhana (Aisyah et al., 2020).

Berdasarkan observasi di SD Patihan Kota Madiun, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memulai membaca. Kesulitan tersebut disebabkan oleh sebelas faktor internal, faktor eksternal yang berasal dari luar, dan faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Syah, 2012). Variasi kemampuan siswa kelas satu SD Patihan menunjukkan bahwa siswa tertentu sudah mampu memahami dan membaca dengan lancar, Yang lain tidak bisa membaca dengan baik dan cepat. Kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan mudah, menunjukkan kemampuan membaca dan ketepatan penting bagi siswa kelas satu untuk mulai membaca.

Namun, membaca bisa menjadi tantangan yang cukup berat bagi anak karena tidak semua anak memiliki daya pengingat yang baik serta perhatian yang cukup. Observasi ini sejalan dengan temuan dari penilaian awal. Di SDN Margamulya I, dari 26 siswa, terdapat 8 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf. Faktor penyebab terjadinya hal ini antara lain masih terbatasnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini seringkali mengakibatkan berkurangnya perhatian terhadap anak di rumah dan kurangnya sumber belajar yang efektif.

Media Kartu Bergambar merupakan permainan kartu yang menyajikan gambar secara cepat untuk membantu anak dalam mengolah berbagai jenis informasi secara visual. Media ini sangat membantu anak dalam belajar membaca, mengenal angka, dan mengenal huruf sesuai usianya (Siregar et al., 2019). Kartu kata bergambar merupakan alat yang membantu siswa belajar membaca kata sesuai dengan gambar yang ditampilkan (Andriani dkk,2022).

Menurut Arsyad (2019), “kartu kata bergambar (*flash card*) berfungsi untuk meningkatkan kapasitas otak kanan dalam menghafal gambar atau kata, sehingga memudahkan pengembangan dan pengayaan kosa kata pada usia dini. Penggunaan kartu bergambar sebagai media pembelajaran dapat melibatkan anak-anak dan menumbuhkan semangat belajar, sehingga membuat mereka menginginkan latihan berulang-ulang dan kepuasan yang lebih besar terhadap kemajuan mereka. Metode ini mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran, dan sebagian besar siswa menyelesaikan tugas secara efektif”.

Kartu bergambar umumnya berukuran 8 x 12 cm, namun ukuran ini bisa disesuaikan kebutuhan kelas. Setiap kartu dilengkapi gambar di satu sisi dan deskripsi di belakang. Media ini sangat cocok untuk digunakan dengan kelompok yang terdiri dari sekitar 30 siswa. Media visual seperti ini banyak digunakan dalam pembelajaran karena praktis dan mudah dipahami. Meskipun sering digunakan, media ini tetap efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu visualisasi konsep yang diajarkan dengan lebih jelas. Media gambar ini termasuk dalam kategori media visual atau grafis.

Penggunaan media kartu bergambar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, dan menghibur siswa. Media ini menawarkan pendekatan alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan membaca dasar siswa (Gading et al., 2019).

Dalam kegiatan pembelajaran literasi menggunakan kartu bergambar, siswa dapat mempelajari dan mengenal kata dengan lebih efektif. Mereka belajar dengan mengamati benda-benda pada gambar, kemudian

mengidentifikasi kata-kata yang ada di gambar berdasarkan naskah yang tertulis di bagian bawah setiap kartu. Pengenalan kata dilakukan dengan mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata-kata pada kartu bergambar. Media kartu bergambar memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran dan meningkatkan motivasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik (N. K. Pariadi, I. N. Sudipa, 2019).

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca yang diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan kartu bergambar sebagai solusi potensial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca dini anak melalui penerapan kartu bergambar di SDN Margamulya I.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Siswa masih kurang mampu menguasai dalam mengenal dan memahami huruf
2. Rendahnya kesadaran orangtua sehingga siswa kurang perhatian dari orangtua
3. Kurangnya media pembelajaran yang efektif
4. Siswa belum mampu membaca diftong, vokal, rangkap, dan konsonan.
5. Siswa belum mampu membaca kalimat dan membaca masih tersendat-sendat.
6. Siswa masih kurang dalam melakukan penambahan dan penggantian kata sehingga tidak dapat membaca sampai tuntas.

### **C. Pembatas Masalah**

Dari identifikasinya permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu dilakukan pembatasan permasalahan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan. Batasan penelitian ini adalah pengaruh media kartu bergambar terhadap keterampilan membaca awal siswa kelas I SDN Margamulya I.

### **D. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**



Secara umum manfaat penelitian ini adalah memberikan gagasan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui di mana letak kesulitan membaca siswa agar tujuan belajarnya dapat tercapai secara optimal.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi kepala sekolah**

Memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca siswa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses peningkatan pembelajaran.

### **b. Bagi guru**

Memberikan gambaran kesulitan membaca siswa sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan membaca.

### **c. Bagi siswa**

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesulitan membaca yang mereka hadapi sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut.